

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan sebuah penemuan teknologi baru yang berfungsi sebagai sarana hiburan dengan menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dll. kepada masyarakat umum. Film semakin mengalami perkembangan semenjak pertama kali ditemukan pada akhir abad kesembilan belas (McQuail, 1991: 13) hingga saat ini. Di Indonesia sendiri, dunia perfilman Indonesia saat ini tengah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Seperti kita ketahui bahwa perfilman Indonesia sempat mengalami “mati suri” selama beberapa tahun. Semenjak diproduksinya film *Petualangan Sherina* dan *Ada Apa Dengan Cinta* (AADC) perfilman Indonesia mulai menunjukkan geliatnya, semakin banyak film-film diproduksi.

Dari tahun ke tahun produksi film Indonesia terus meningkat, hal ini juga didukung oleh perkembangan teknologi yang ada. Dalam kurun waktu 2000-2004 saja tercatat 74 film yang beredar di bioskop, itu artinya rata-rata film diproduksi sekitar 15 film per tahun. Jumlah itu terus meningkat, pada tahun 2007 beredar lebih dari 70 film Indonesia dan pada tahun 2008 jumlahnya berkisar 100 buah film

Seiring dengan perkembangannya, banyak berbagai jenis atau genre film yang diproduksi, seperti film drama, horror, musikal, komedi, dan juga sejarah. Film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Kisahnya seringkali menggugah emosi, dramatik, dan menguras air mata penontonnya. Kemudian film horror, film bergenre ini memiliki tujuan memberikan rasa takut, kejutan dan teror kepada penontonnya. Film dengan genre horror biasanya berhubungan dengan dunia supranatural atau sisi gelap manusia. Lalu film musikal, film ini mengkombinasikan unsur musik, lagu, tarian, serta gerak (koreografi). Selanjutnya adalah film komedi, film ini memiliki tujuan utama dengan memancing tawa penontonnya, biasanya berupa drama ringan, yang lebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Terakhir adalah film sejarah, genre ini umumnya mengambil tema periode masa silam (sejarah) dengan latar belakang sebuah kerajaan, peristiwa, atau tokoh besar. (Pratista, 2008: 14)

Lebih lanjut lagi, pembuatan film sejarah seperti yang diungkapkan oleh Prof. Amura dalam buku *Perfilman di Indonesia dalam Era Orde Baru* bahwa, kejadian yang diputar dalam sebuah film sejarah terbatas waktunya, karena menurut ukuran pemutaran film (*screen time*) paling lama tiga jam. Sementara di dalam buku sejarah yang menggunakan kata-kata tertulis dapat dilakukan selama sehari-hari atau berminggu-minggu. Sudah pasti sebuah film sejarah tidak akan mungkin menggambarkan seluruh keadaan yang telah berlalu berpuluh-puluh tahun yang lalu secara tepat. Karena antara kejadian itu dengan pembuatan film telah menempuh

sekian kali. Tetapi para penonton pada umumnya tidak akan terlalu memperhatikan semua ketepatan itu, karena sebagian besar mereka juga tidak hidup pada masa itu, dan sudah banyak terpengaruh masa sekarang. Ketepatan yang dituntut oleh penonton adalah kejadian sejarah (*historical event*).

Salah satu film sejarah yang pernah diproduksi adalah SANG PENCERAH, diproduksi pada tahun 2010 dan tayang di bioskop pada September 2010. Sutradara Hanung Bramantyo memperkenalkan film ini bertepatan dengan Mukhtar 1 abad Muhammadiyah pada bulan Juli 2010 dan baru diputar di bioskop pada September 2010. Sebagai film sejarah tujuannya adalah untuk melakukan refleksi, yaitu refleksi historis, etis, dan teologis. Salah satu bentuk refleksi tersebut adalah dengan merefleksikan tentang kelahiran dan masa awal kelahiran. Tokoh-tokoh yang aktif dan proaktif patut dijadikan rujukan, dan salah satunya adalah Ahmad Dahlan. Pada waktu itu ada cerminan seorang anak muda yang memiliki pendirian yang kokoh serta konsisten untuk melakukan perjuangan dan menegakkan kebenaran kala itu. Ini sangat terbalik dengan kondisi dan realitas saat ini, yang langka dengan kehadiran anak muda seperti Ahmad Dahlan. Hanung mengatakan bahwa pada usia muda seperti ini sesungguhnya kita sudah bisa berbuat besar, yaitu melakukan perubahan di dalam masyarakat. Oleh karena itu Hanung mengarahkan cerita ini untuk kalangan anak muda. (Suara Muhammadiyah, November 2010)

Akan tetapi meskipun film ini berkisah tentang pendiri Muhammadiyah dan

Sang Pencerah hanya ditujukan untuk warga Muhammadiyah saja, hal ini pernah diungkapkan oleh sutradara Hanung Bramantyo dalam akun *twitter*-nya bahwa. “Semua film saya selalu saya tujukan buat siapa saja.” Bahkan masih lewat akun *twitter*-nya Hanung pernah berkata bahwa “Justru di mata non-muslim Sang Pencerah mendapat sambutan luar biasa (benar-benar di luar dugaan)”. Hal ini menunjukkan bahwa Sang Pencerah tidak hanya ditujukan untuk warga Muhammadiyah saja, akan tetapi semua kalangan masyarakat Indonesia dapat menikmati film ini. Dan seperti yang peneliti katakan di atas bahwa walaupun Sang Pencerah berkisah tentang pendiri Muhammadiyah, dari segi pendanaan film ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan Muhammadiyah karena ini adalah murni bisnis. Hal ini terbukti bahwa produser film ini adalah Raam Punjabi. “Multivision Plus yang dimiliki oleh Raam Punjabi, seorang yang beragama Hindu dan keturunan India, mengapresiasi dan mendukung serta mem-*back up* dana puluhan milyar rupiah agar film ini bisa tayang di usia 1 abad Muhammadiyah”. Akan tetapi walaupun film ini tidak ada kaitannya dengan Muhammadiyah dari segi pendanaan, film ini mendapatkan dukungan penuh dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hal ini ditandai dengan adanya beberapa respon positif dari pengurus PP Muhammadiyah (Suara Muhammadiyah, November 2010: 28).

Film garapan sutradara Hanung Bramantyo yang berlatar pada tahun 1868-1912 ini mengisahkan tentang perjuangan KHA. Dahlan, dari mulai perjalanan hidupnya hingga mendirikan organisasi Muhammadiyah. Kisahnya dimulai ketika

1868 Dahlan adalah seorang pedagang di daerah Cirebon. Dalam ketika itu yang

melenceng ke arah *bid'ah*¹. Dia mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat Masjid Gede Kauman, namun hal itu mengakibatkan kemarahan para kyai penjaga tradisi, kemudian Ahmad Dahlan dianggap seorang yang sesat. Selanjutnya Ahmad Dahlan mulai mengajarkan ajaran Islam yang sesuai dengan syariat Islam. Banyak hal diajarkan Ahmad Dahlan dalam film ini, dan salah satu yang menonjol dalam film ini adalah mengenai toleransi serta pluralisme dalam kehidupan. Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama dalam film ini dapat dilihat dari kalimat berikut:

“Punya prinsip boleh, tapi jangan menjadi orang fanatik, karena fanatik adalah ciri orang bodoh. Kita buktikan orang Islam bisa bekerja sama dengan siapa saja. Asal Lakum Dinukum Waliyadin. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” - KH Ahmad Dahlan, Sang Pencerah, 2010

Dalam Sang Pencerah, representasi Ahmad Dahlan yang digambarkan melalui kalimat di atas dapat dilihat dari berbagai *scene-scene* yang menggambarkan hal tersebut, contohnya ketika Ahmad Dahlan menawarkan dirinya untuk mengajar Islam di sekolah Belanda yang bernama Kweekschool. Sebagai sekolah milik Belanda, pengajar di Kweekshool rata-rata bukan beragama Islam seperti yang dianut oleh Ahmad Dahlan. Kisah lain yang menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan adalah seseorang yang sangat menghargai perbedaan adalah ketika Ia mengajar *ngaji* dengan menggunakan biola. Biola pada masa itu dianggap sebagai alat musik buatan bangsa barat dan milik bangsa Barat yang kafir (baca: non-Islam). Biola yang umumnya dimainkan dalam ibadah kaum Nasrani di gereja-gereja dianggap sesuatu yang “menakutkan” oleh warga pada masa itu. Akan tetapi Ahmad Dahlan berusaha

¹ perbuatan yg dikerjakan tidak menurut contoh yg sudah ditetapkan, termasuk menambah atau

meyakinkan kepada masyarakat bahwa orangnya saja yang kafir, alat musiknya tidak ada yang muslim atau kafir.

Semua produk bangsa Barat yang kafir pada masa itu dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang. Selain menggunakan biola, Ahmad Dahlan juga pernah ditentang karena mendirikan sekolah dengan menggunakan kursi dan meja. Sekolah dengan menggunakan kursi dan meja juga dianggap seperti sekolah Belanda (bangsa Barat yang kafir). Kemudian kisah lainnya adalah ketika Ahmad Dahlan bergabung dengan Budi Utomo yang notabene sebuah organisasi modern pertama di Indonesia. Dengan bergabungnya dengan Budi Utomo, itu menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan mampu bekerjasama dengan siapa saja yang tidak satu aliran dengannya.

Berangkat dari hal itulah kemudian muncul pemaknaan tentang pluralisme dalam film Sang Pencerah. Menurut Imarah (1999:10) pluralitas merupakan kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Pluralitas ditentukan oleh faktor pengikat dan penyatu yang mengikat dan menyatukan masing-masing dimensinya dalam satu kesatuan. Dalam kehidupan berbangsa yang beragam, kehidupan tersebut dibangun di atas dasar pluralitas hukum, agama, metode, bahasa, filsafat, serta budaya yang semua itu disatukan oleh kesatuan kemanusiaan yang tidak ada perbedaan diantaranya. Masing-masing individu dalam pluralitas ini memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing, yang kemudian seluruhnya bertemu dalam ikatan peradaban manusia.

Hanung Bramantyo sebagai sutradara mengkonstruksi film ini sebagai film yang pluralis dengan menekankan bahwa kita sebagai umat manusia harus menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan yang ada. Sebagai bangsa yang majemuk kita harus memiliki sikap toleran yang tinggi agar dapat hidup secara damai dan berdampingan dengan semua orang walaupun kita berbeda golongan. Hal ini seperti yang diungkapkan Hanung bahwa, Muhammadiyah memaparkan Islam yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Memang di Muktamar 1 abad Muhammadiyah secara resmi menolak pluralisme, jadi Muhammadiyah bukan organisasi pluralisme. Akan tetapi sekalipun berbeda, tetap *lakum dinukum waliyadin*, untukmu agamamu, untukku agamaku. (Suara Muhammadiyah, November 2010: 11)

Konstruksi Hanung sendiri terhadap film ini yang menekankan bahwa film ini adalah film yang pluralis, yang di dalam Sang Pencerah merepresentasikan Ahmad Dahlan sebagai sosok yang menerima pluralisme, hal ini sangat berbeda dengan realitas di dalam organisasi Muhammadiyah itu sendiri. Muhammadiyah menolak adanya pluralisme yang menyamakan semua agama. Hal ini tercantum dalam keputusan Muktamar ke-46 Muhammadiyah pada 3-8 Juli 2010 yaitu, "Muhammadiyah menerima pluralitas agama, tapi menolak pluralisme yang mengarah pada sinkretisme, sintesisme, dan relativisme. Karena itu umat Islam diajak untuk memahami kemajemukan agama dan keberagaman dengan mengembangkan tradisi toleransi dan ko-eksistensi (hidup berdampingan secara damai dengan tetap meyakini kebenaran agamanya masing-masing)," (

muktamar-pluralisme-gender-tenaga-kerja-hingga-islamofobia, akses 30 Desember 2010)

Dengan adanya keputusan Muktamar itulah timbul adanya perbedaan antara konstruksi pluralisme yang ditekankan Hanung dalam Sang Pencerah dengan realitas yang ada pada organisasi Muhammadiyah saat ini. Berdasarkan hal itulah maka peneliti menganggap perlu adanya penelitian tentang pemahaman penonton terhadap pluralisme dalam film Sang Pencerah. Seperti yang sudah peneliti sebutkan sebelumnya bahwa secara umum Sang Pencerah ditujukan untuk semua kalangan masyarakat Indonesia, akan tetapi di dalam penelitian ini peneliti ingin melihat khususnya warga Muhammadiyah menerima film ini. Dapat dilihat bahwa isi cerita film Sang Pencerah erat kaitannya dengan Muhammadiyah, sehingga peneliti ingin melihat penerimaan khalayak khususnya warga Muhammadiyah terhadap pesan yang disampaikan melalui film Sang Pencerah.

Penelitian ini merujuk pada paradigma interpretif, dimana peneliti melihat makna dalam perilaku sosial. Khalayak menafsirkan sebuah teks (tontonan) berdasarkan pengalaman mereka. Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif dalam pencarian makna (Littlejohn, 1999: 199). Ketika menafsirkan sebuah teks, seperti yang dikatakan Christ Barker (2009: 34) bahwa, "Dalam menafsirkan sebuah teks, penonton membawa kompetensi kultural yang mereka miliki untuk memaknai teks tersebut. Sehingga *audience* yang memiliki kompetensi kultural yang berbeda-beda mereka

Informan yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian dalam penelitian ini adalah warga Muhammadiyah. Memang di dalam *reception analysis* khalayak menafsirkan sebuah teks berdasarkan latar belakang mereka masing-masing, dengan latar belakang yang berbeda maka akan dihasilkan makna yang berbeda pula. Akan tetapi, meskipun dipilih beberapa informan dari latar belakang yang sama yaitu Muhammadiyah, tentunya mereka akan memiliki penafsiran yang berbeda-beda terhadap film Sang Pencerah. Perlu diketahui bahwa di dalam organisasi Muhammadiyah tidak semua pengikutnya satu pemikiran. Seperti yang dikatakan oleh Zuly Qodir (2009: 171) bahwa di dalam organisasi Muhammadiyah dilihat dari sisi pemikiran terjadi variasi pemikiran. Ada varian konservatif, ada varian progresif yang sering disamakan begitu saja dengan liberal (Jaringan Islam Liberal), ada varian pragmatis dan varian transformatif. Dan salah satu hal yang paling sensitif dalam varian pemikiran Muhammadiyah adalah soal pluralisme. Jadi, dengan adanya variasi pemikiran dalam tubuh Muhammadiyah, peneliti berharap akan mendapat tanggapan yang beragam dari warga Muhammadiyah terhadap pluralisme dalam Sang Pencerah.

Masyarakat sebagai audiens akan memiliki pandangan yang berbeda dalam menerima, memahami, serta menafsirkan pluralisme dalam film Sang Pencerah. Hal ini lah yang kemudian menjadi fokus dalam penelian khalayak. Stanley J. Baran (2010: 304) dalam buku Teori Komunikasi Massa, mengatakan bahwa *Reception studies* atau studi konsumsi merupakan sebuah pendekatan terhadap penelitian khalayak yang dikenal sebagai studi penerimaan atau analisis penerimaan. Studi penerimaan merupakan teori berbasis khalayak yang berfokus bagaimana jenis

anggota khalayak memaknai bentuk konten tertentu. Dalam studi penerimaan, penonton menafsirkan apa yang mereka tangkap dari sebuah teks / tontonan. Jadi *reception analysis* dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penonton memaknai, memahami, serta menafsirkan pluralisme dalam Sang Pencerah. Penonton akan menafsirkan apa yang mereka tangkap akan makna pluralisme dalam film Sang Pencerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana penerimaan penonton terhadap Pluralisme dalam film Sang Pencerah?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui penerimaan, pemaknaan, penafsiran, serta pemahaman penonton terhadap pluralisme dalam film Sang Pencerah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam bentuk bahan kajian pada pengembangan Ilmu Komunikasi terutama pada pemahaman khalayak terhadap media massa dan film.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman khalayak terhadap pluralisme yang dikonstruksi dalam film *Sang Pencerah*.

E. Kajian Teori

1. Khalayak Aktif (*Active Audience*)

Pengertian penonton yang sering digunakan dapat diartikan secara sederhana yaitu sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, pemirsa berbagai media. Kumpulan inilah yang disebut sebagai audience paling dikenali dalam berbagai penelitian media. (McQuail, 1991: 203)

Penelitian terhadap penonton dalam tradisi *cultural studies* kemudian memunculkan sebuah paradigma yaitu *active audience*. Dalam paradigma ini berpandangan bahwa penonton bukanlah orang bodoh secara kultural melainkan produsen makna aktif dalam konteks kultural mereka sendiri. Jadi, ketika seseorang menonton sebuah tayangan dengan membawa pengalaman mereka, maka makna yang terbentuk pun akan sesuai dengan pengalaman mereka. Penonton televisi bukanlah hanya sekedar massa yang terdiri dari kumpulan individu, namun menonton televisi adalah suatu aktifitas yang terkait dengan produksi makna. Penonton adalah pencipta kreatif makna dalam kaitannya dengan televisi dan dalam penciptaan makna tersebut

relasi sosial dan konteks bahasa. Penonton yang terbentuk dengan cara berbeda maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula. (Barker, 2009: 286)

Hal yang sama mengenai khalayak (*audience*) juga dijelaskan dalam buku Komunikasi Massa Pengantar Teoritis yang ditulis oleh Fajar Junaedi, bahwa terdapat polemik mengenai tipologi khalayak pasif berhadapan dengan khalayak aktif. Pandangan khalayak pasif memahami bahwa masyarakat dapat dengan mudah dipengaruhi oleh arus langsung dengan media, sedangkan pandangan khalayak aktif menyatakan bahwa khalayak memiliki keputusan aktif tentang bagaimana menggunakan media.

Terdapat beberapa tipologi dari khalayak aktif yang diungkapkan Biocca (dalam Junaedi, 2007: 82-83) yaitu:

“Pertama adalah selektifitas (*selectivity*), di mana khalayak aktif dianggap selektif dalam konsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan. Mereka tidak sembarang dalam mengkonsumsi media, namun didasari alasan dan tujuan tertentu. Kedua adalah utilitarianisme (*utilitarianism*) di mana khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki. Karakteristik ketiga adalah intensionalitas (*intensionality*), yang mengandung makna penggunaan secara sengaja dari isi media. Keempat adalah keikutsertaan (*involvement*), atau usaha, maksudnya khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media. Dan karakter yang terakhir yaitu khalayak aktif dipercaya sebagai komunitas yang tahan dalam menghadapi pengaruh media (*impervious to influence*), atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri.”

Penonton (khalayak) aktif tidak mencoba memahami atau menafsirkan apa

lakukan terhadap media, yaitu dengan menciptakan makna dari sebuah tayangan yang mereka konsumsi.

Dalam studi komunikasi, penelitian khalayak menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat penelitian. Khalayak (*audience*) sebagai penerima pesan dianggap penting untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena meneliti khayalak media dan budaya memungkinkan kita menyolediki manfaat sosial media. Dengan mencermati bagaimana sebuah teks diterima, kita akan mampu memahami dampak, efek, dan pengaruh media. Penelitian khalayak juga memungkinkan kita meneliti apa yang diperoleh orang-orang media, mereka sukai/tidak sukai, serta mengapa. (Stokes, 2007: 131)

1.a Film sebagai media konstruksi pesan

Didalam studi komunikasi, terdapat konsep/model komunikasi sederhana pengirim-penerima (*sender-receiver*). Proses ini secara historis dianggap sebagai sebuah proses linear, yang bersumber dari pesan yang dikirimkan oleh pengirim, dan berakhir dalam penerimaan pesan tersebut (Stokes, 2007: 130).

Didalam film, produsen berperan sebagai pengirim pesan (*sender*), kemudian *sender* mengirim pesan kepada khalayak sebagai *receiver*. Sebuah pesan disampaikan kepada khalayak melalui medium, salah satunya adalah film. Jadi dengan kata lain film sebagai media massa adalah alat yang dipakai untuk

Akan tetapi peneliti melakukan sebuah kritik terhadap *model of communication* ini, bahwa dalam teori komunikasi massa tidak selamanya berjalan linier yang menyatakan khalayak sebagai *receiver*, yang hanya menerima begitu saja pesan apa yang disampaikan melalui sebuah teks. Akan tetapi khalayak kini sudah mampu menjadi *reader*, dimana ketika khalayak mengkonsumsi sebuah teks mereka mampu untuk menafsirkan, memaknai, serta menanggapi teks tersebut, sehingga disebut sebagai khalayak aktif. Dalam mengkonsumsi media, *reader* mampu menciptakan makna apa yang mereka tangkap dari teks tersebut.

Terkait dengan penelitian ini, film Sang Pencerah adalah sebagai media konstruksi pesan. Pluralisme dikonstruksi oleh sutradara di dalam Sang Pencerah, yang kemudian konstruksi pesan tersebut dimaknai oleh khalayak. Fokusnya bagaimana penonton menafsirkan pluralisme yang dikonstruksi oleh sang sutradara dalam film Sang Pencerah. Penonton yang berbeda-beda akan memaknai pluralisme dalam kehidupan mereka, dan melalui film ini lah salah satu contoh bentuk pluralisme diperlihatkan.

2. Kajian Penerimaan dalam Studi Komunikasi

Kajian Penerimaan atau *Reception studies* merupakan sebuah pendekatan terhadap penelitian khalayak yang dikenal sebagai studi penerimaan atau analisis

bagaimana jenis anggota khalayak memaknai bentuk konten tertentu. Salah satu ciri utamanya adalah berfokus terhadap isi. Hall menyatakan bahwa semua konten media dapat dianggap sebagai teks yang terdiri dari lambang-lambang. Lambang-lambang tersebut terstruktur dan terhubung satu sama lain. Untuk membaca teks tersebut, maka kita harus dapat menafsirkan lambang dan strukturnya. (Baran, 2010: 304)

Studi yang berbasis pada penelitian khalayak ini merupakan perkembangan terbaru dari studi penonton, hal tersebut diungkapkan oleh Jensen (1990: 214), *“Reception analysis thus understood may be regarded as the most recent development in the area of audience study”*.

Dalam studi penerimaan, penonton menafsirkan apa yang mereka tangkap dari sebuah teks / tontonan. Khalayak aktif akan menggunakan pengalamannya sendiri dalam menonton televisi atau membaca sebuah teks. Seperti yang diungkapkan oleh Barker bahwa, *“Audience merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks. Dalam menafsirkan sebuah teks, penonton membawa kompetensi kultural yang mereka miliki untuk memaknai teks tersebut. Sehingga audience yang memiliki kompetensi kultural yang berbeda-beda mereka akan menimbulkan makna yang berbeda pula”*. (Barker, 2009: 34)

Kajian penerimaan atau *reception studies* dalam studi komunikasi ini penting untuk dikaji karena didalam produksi makna tidak selamanya berjalan linier yaitu makna yang diproduksi oleh si pembuat teks akan sama dengan makna yang

produsen akan “dibaca” sama oleh *audience*. Hal ini diungkapkan oleh Burton (2008: 97) bahwa didalam hubungan antara produsen dan *audience* terdapat pengkodean dan pengdekodean makna, tetapi yang dibaca oleh *audience* dalam teks tersebut mungkin tidak sama dengan apa yang produsen pikir yang telah mereka wujudkan dalam teks. Oleh karena hal itu lah sebuah kajian penerimaan atau *reception studies* menjadi hal yang penting untuk membuktikan bahwa dalam sebuah teks (tontonan) produksi makna tidak selamanya berjalan linier seperti yang diharapkan oleh produsen.

Didalam studi resepsi, ada beberapa model yang dapat digunakan untuk menganalisis, diantaranya adalah model *encoding-decoding* seperti yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

1.a *Encoding - Decoding*

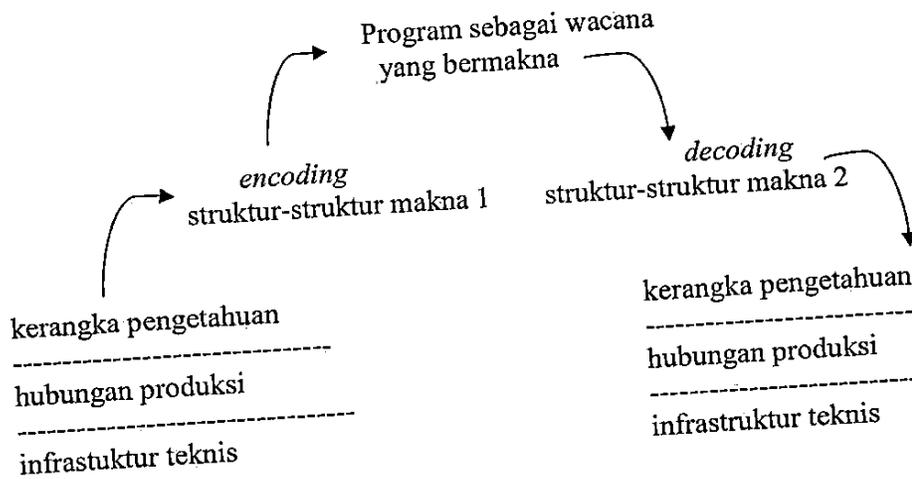
Model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, terdapat sirkulasi makna yang melewati tiga momen; produksi-distribusi-produksi. Sebuah makna diproduksi oleh media, kemudian didistribusikan melalui sebuah program, dan akhirnya makna tersebut diproduksi ulang oleh *audience*. Momen pertama yaitu pengodean (*encoding*), dalam tahap ini proses produksi makna dengan menganalisis konteks sosial dan politik dalam produksi konten. Pikiran dan ide dari sumber (produsen) diterjemahkan kedalam suatu bentuk pesan yang dapat dipahami. (Baran, 2010: 303)

Sedangkan pengertian dari *encoding* itu sendiri menurut Hall (dalam Barker, 2009: 287) mengartikan proses *encoding* yaitu, “sebagai artikulasi momen-momen

produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi, yang saling terhubung namun berbeda, yang masing-masing memiliki praktek spesifik yang pasti ada dalam sirkuit itu. Pesan-pesan televisi memikul berbagai makna yang dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda.”

Pada momen kedua, setelah produksi makna pertama dalam hal ini *encoding*, kemudian program tersebut didistribusikan kepada khalayak sebagai wacana yang bermakna. Akhirnya pada momen terakhir, yaitu proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak. Didalam momen ini, penonton pada saat mengkonsumsi konten media mereka menafsirkan, menganalisis, memahami, serta menerjemahkan suatu pesan. (Baran, 2010: 303). Pada proses decoding, Klaus Bruhn Jensen menyebutkan “*research on ‘decodings’ – audience interpretations of specific media discourse*” (Jensen, 2002: 162)

Hall (dalam Storey, 2008: 14) juga mengungkapkan makna dan pesan tidak sekedar ditransmisikan, keduanya senantiasa diproduksi: pertama, oleh sang pelaku *encoding* dari bahan “mentah” kehidupan sehari-hari ; kedua, oleh khalayak dalam kaitannya dengan lokasinya pada wacana-wacana lainnya. Momen *encoding-decoding* juga mungkin tidak benar-benar simetris. Makna yang dimaksudkan dan apa yang diterima tidak selalu *klop*. Para pelaku media mungkin menginginkan *decoding* sama hasilnya dengan *encoding*, namun mereka tidak bisa menjamin hal ini. Sirkulasi makna momen *encoding-decoding* dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. *Encoding-Decoding*

Kemudian untuk menginterpretasikan atau menafsirkan hasil analisis *decoding*, Hall (dalam Barker, 2009: 288) menyebutkan terdapat tiga posisi hipotesis *decoding* yang dapat membangun wacana televisual. Posisi pertama yaitu dominan-hegemonik yang menerima makna yang dikehendaki. Makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan diterima secara penuh dan apa adanya oleh khalayak. Posisi kedua yaitu negosiasi yang mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak namun membuat aturannya dan adaptasinya sendiri berdasarkan atas situasi tertentu. Dalam posisi ini khalayak membentuk sebuah penafsiran sendiri terhadap sebuah konten, yang sebagian inti pentingnya berbeda dengan makna dominan. Posisi ketiga yaitu oposisi dimana khalayak memahami *encoding* namun tidak menerima dan menolaknya.

Model selanjutnya yang dapat digunakan dalam *reception analysis* adalah studi Ien Ang (During, 1994:403). Ang seorang kritikus budaya berkebangsaan Belanda melakukan penelitian resepsi pada acara opera sabun *Dallas*. Ang memasang iklan pada sebuah majalah perempuan Belanda : "Saya suka menonton acara TV *Dallas*, namun saya sering mendapat reaksi-reaksi ganjil. Bisakah anda menceritakan kepada saya mengapa anda suka menontonnya atau tidak menyukainya?". Menyusul iklan tersebut, kemudian Ang mendapatkan empat puluh dua surat. Berdasarkan surat-surat tersebut, kemudian Ang menyelidiki bahwa adanya sebuah ideologi budaya massa (*ideology of mass culture*). Ideologi tersebut berpandangan bahwa budaya pop merupakan produk dari kapitalitas dimana mereka meraup keuntungan bagi para produsernya. Dari pandangan tersebut, Ang menemukan ada 3 kategori penonton *Dallas* yang memiliki karakter berbeda-beda, yaitu: *Dallas-haters*, *Dallas-lovers*, dan *ironists*.

1. *Hating Dallas*

Dari penulis surat yang membenci *Dallas*, mereka banyak yang menghujat bahwa tayangan *Dallas* dengan istilah-istilah negatif seperti; *worthless rubbish*, *a stupid serial*, *the biggest nonsense*, *annoying*, *ridiculous*, *etc*. Mereka yang membenci *Dallas* melihatnya sebagai tayangan sampah. Pada kategori ini, penonton juga beranggapan bahwa ini adalah tayangan *commercial*, sebuah tayangan itu hanyalah demi meraup keuntungan besar bagi produser, karena ini adalah produk dari budaya massa. Untuk meningkatkan jumlah penonton, banyak hal yang ditonjolkan seperti; sex, kecantikan, harta, kekerasan, dll.

2. *The Ironic Viewing Attitude*

Tidak semua penonton yang melihat ideologi budaya massa untuk membenci sebuah tayangan (*Dallas*). Terdapat sebuah kontradiksi yang beranggapan bahwa tayangan tersebut buruk, mereka tahu bahwa apa yang mereka tonton adalah tayangan sampah, akan tetapi pada saat menonton itu merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi mereka. Mereka yang “ironis” menyukai menonton tayangan tersebut, akan tetapi mereka tetap menganut ideologi budaya massa, yang beranggapan bahwa tayangan tersebut hanyalah sebuah produk kapitalis yang tujuannya hanya meraup keuntungan sebesar-besarnya. Budaya massa itu sendiri mereka anggap sebagai sesuatu yang buruk. Penonton ironi ini akan mengesampingkan ideologi budaya massa mereka, dan lebih mementingkan kesenangan mereka dalam menonton sebuah acara.

3. *Loving Dallas*

Dan kategori penonton yang terakhir adalah “*loving*” yaitu orang yang benar-benar menyukai tayangan *Dallas*. Dalam kategori ini penonton diidentifikasi sebagai seseorang yang “tertipu” oleh budaya massa. Mereka tetap bertahan melawan ideologi budaya massa. Penonton yang benar-benar menyukai tayangan ini dipengaruhi oleh ideologi populisme, dimana mereka mempertahankan dirinya dengan alasan bahwa mereka berhak menikmati tayangan apapun sesuai dengan keinginan mereka. Ang mengungkapkan (dalam Storey, 2008: 29) bahwa inti dari ideologi populis adalah bahwa selera seseorang mempunyai nilai yang sama dengan

dan orang lain. Jadi ideologi inilah yang kiranya akan menjadi ideologi paling

ideal untuk membela kesenangan seseorang terhadap tayangan *Dallas*. Namun, yang mengherankan adalah ketika penonton ditanya mengapa mereka suka atau membenci suatu tayangan, para responden masih sulit terlepas dari wacana ideologi budaya massa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model *encoding-decoding*. Model yang dikemukakan oleh Stuart Hall peneliti anggap lebih cocok digunakan dalam penelitian ini dari pada model studi Ien Ang. Hal tersebut dikarenakan peneliti merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penelitian David Morley terhadap tayangan *Nationwide*, dimana Morley mengumpulkan berbagai kelompok dan kalangan masyarakat Inggris untuk menonton tayangan tersebut kemudian setelah itu mereka mendiskusikan apa yang mereka sudah tonton dan memberikan interpretasi mereka masing-masing. Morley menggunakan model *encoding-decoding* ditujukan untuk menggali hipotesis bahwa hasil decoding akan lebih bervariasi menurut kompetensi dan kerangka kerja cultural terkait. (Barker, 2009: 289)

Sama halnya dengan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan beberapa orang yang berbeda latar belakang serta mendiskusikan film Sang Pencerah dalam *Focus Group Discussion (FGD)*. Dari beberapa latar belakang yang berbeda

3. Pluralisme dalam Kehidupan Berbangsa

Pluralitas merupakan sebuah kenyataan, dan untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas sering menimbulkan perpecahan. Oleh karena ancaman perpecahan itulah diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat, bukan konflik. Pluralisme merupakan suatu keharusan bagi masyarakat yang majemuk. Kesatuan bukan sesuatu yang dipentingkan, sebab dapat menjadikan perbedaan hilang. Semua perbedaan yang ada harus dihargai, bahkan harus tetap ada.

Ada tiga pengertian pluralisme kontemporer yang telah dikembangkan menurut Munawar, Rachman (2010: 17-18). Ketiga pengertian itu adalah:

Pertama, pluralisme adalah keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaannya untuk membangun peradaban bersama. Dalam pengertian ini, pluralisme lebih dari sekedar mengakui pluralitas keragaman dan perbedaan, tetapi aktif merangkai keragaman dan perbedaan itu untuk tujuan sosial yang lebih tinggi, yaitu kebersamaan dalam membangun peradaban.

Kedua, pluralisme dengan pengertian yang pertama berarti mengandaikan penerimaan toleransi aktif terhadap orang lain. Tetapi pluralisme melebihi toleransi. Pluralisme mengandaikan pengenalan secara mendalam atas yang lain itu, sehingga

... dan ...

toleransi itu dengan hal yang lebih konstruktif untuk tujuan yang pertama, yaitu aktif bersama membangun peradaban.

Ketiga, berdasarkan pengertian kedua, maka pluralisme bukan relativisme. Pengenalan yang mendalam atas yang lain akan membawa konsekuensi mengakui sepenuhnya nilai-nilai dari kelompok yang lain. Toleransi aktif ini menolak paham relativisme, misalnya pernyataan simplistik, “bahwa semua agama itu sama saja”. Justru yang ditekankan keberbedaan itu merupakan potensi besar, untuk komitmen bersama membangun toleransi aktif, untuk membangun peradaban.

Ketiga pengertian pluralisme ini berarti bahwa manusia harus menangani perbedaan-perbedaan mereka dengan cara yang baik, berlomba-lomba melakukan kebaikan secara maksimal. Sedangkan Mohamed Fathi Osman mendefinisikan pluralisme sebagai:

“Bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan, maknanya lebih dari sekedar toleransi moral atau koeksistensi pasif. Toleransi adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi, sementara koeksistensi adalah semata-mata penerimaan terhadap pihak lain, yang tidak melampaui ketiadaan konflik. Pluralisme, di satu sisi, mensyaratkan ukuran-ukuran kelembagaan dan legal yang melindungi dan mensyahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan diantara manusia sebagai pribadi atau kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan atau perolehan. Selanjutnya, pluralisme menuntut suatu pendekatan yang serius terhadap memahami pihak lain dan kerjasama yang membangun untuk kebaikan semua”

Pluralisme mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal keragaman di segala bidang kehidupan, seperti agama, sosial, budaya, sistem politik,

bahwa agamanya yang paling benar, pada saat yang sama ia juga harus menyadari orang lain juga memiliki keyakinan seperti itu, tetapi dengan agama dan keyakinan yang berbeda. Dengan pluralisme setiap orang memperoleh kebebasan yang sama, adil dan setara. Akan tetapi diperlukan adanya sebuah dialog untuk saling memahami, toleransi, serta kerjasama yang membangun. Pluralisme juga tidak berarti mencampurkan agama, justru karena pluralisme itu mengakui perbedaan, maka perbedaan itu perlu dikembangkan. Dengan pluralisme kita akan bisa menghargai identitas pribadi, bangsa, agama, serta budaya.

Pada dasarnya, pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan agama saja. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul, dan membantu satu sama lain. Pluralisme mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada dimana saja. Dengan pluralisme akan terdapat berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu. (Munawar, Rachman, 2010: 98)

Di Indonesia sendiri seperti kita ketahui Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, multi-SARA, dan bhineka tunggal ika. Itu artinya terdapat banyak sekali golongan masyarakat yang berbeda-beda yang hidup dinegara ini yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah Negara yang plural. Sebagai Negara yang plural maka sudah seharusnya bangsa ini memiliki sikap pluralisme serta toleransi yang tinggi. Akan

golongan tertentu tidak menyukai golongan lain, dan selalu terjadi kekerasan diantara mereka. Memang secara umum masyarakat Indonesia telah mampu menerima pluralisme untuk hidup secara berdampingan secara damai, contohnya dengan diterima dan diakuinya warga keturunan Tionghoa di Indonesia. Warga Tionghoa sebagai kaum minoritas sempat dipandang sebelah mata oleh masyarakat, akan tetapi saat ini mereka telah mampu menerima. Di lain pihak ada sebagian masyarakat yang belum mampu menerima pluralisme, mereka menganggap pluralisme adalah sesuatu yang “menakutkan”, sehingga hal itu memicu terjadinya konflik yang berujung pada kekerasan. Salah satu konflik SARA yang baru-baru ini terjadi adalah pembakaran gereja di Temanggung, dan juga penyerangan warga Ahmadiyah di Cikeusik.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya menggunakan sebuah paradigma. Penelitian ini merupakan paradigma interpretif dimana peneliti melihat makna dalam perilaku sosial. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis penerimaan (*reception analysis*). Analisis penerimaan merupakan teori yang berbasis pada penelitian khalayak yang berfokus pada bagaimana khalayak tersebut memaknai sebuah konten. (Baran, 2010: 303). Dengan analisis penerimaan ini dapat dilihat bagaimana khalayak sebagai pengkonsumsi media memaknai, memahami, serta menafsirkan sebuah konten media. Pada penelitian yang berbasis khalayak ini,

penonton akan menafsirkan apa yang mereka tangkap dari sebuah teks/tontonan. Khalayak disini akan menjadi pencipta aktif makna dari sebuah tayangan.

Didalam metodologi resepsi (Jensen, 1991: 139) terdapat tiga elemen/tahapan penting yaitu *collection or generation of data centers on the audience side*. Pada tahap ini data dikumpulkan dari *audience* melalui berbagai metode seperti wawancara, *focus group discussion*, observasi, dll. Kemudian pada tahap kedua yaitu analisis. Data yang telah diperoleh dari *audience* kemudian di analisis, dan tahapan terakhir adalah *interpretation of reception data*.

Salah satu contoh penelitian terdahulu yang menggunakan metode ini adalah “*Watching Dallas*” karya Ien Ang. Dimana Ang melihat suatu fenomena tentang tayangan Dallas, bagaimana para penonton Dallas memaknai tayangan tersebut. Merujuk pada hal tersebut, maka peneliti menggunakan analisis penerimaan yang nantinya dapat dilihat bagaimana penonton menerima, memahami, serta menafsirkan apa yang mereka tangkap tentang pluralisme dalam film Sang Pencerah. Dari penafsiran penonton itulah maka secara otomatis mereka akan menghasilkan sebuah makna tentang apa yang mereka tangkap dari film tersebut. Selanjutnya dengan menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* dan *in-depth interview* peneliti akan mengetahui bagaimana pengalaman penonton dalam menonton film tersebut, kemudian dari situlah peneliti akan mengetahui makna apa yang ditafsirkan oleh penonton terhadap pluralisme dalam film Sang Pencerah.

Pluralisme sendiri memiliki arti yang sangat luas, dalam penelitian ini peneliti

berdasarkan atas apa yang digambarkan dalam Sang Pencerah, batasan-batasan tersebut adalah:

1. Perbedaan Agama

Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat 5 agama resmi yang diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Dengan adanya berbagai agama tersebut itu artinya kerukunan antar umat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa. Akan tetapi, di Indonesia masih sering terjadi konflik antar umat beragama yang sering berujung pada tindak kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya sikap toleransi antar umat beragama dalam menerima mereka yang berbeda agama. Seseorang yang memeluk agama harus yakin bahwa agamanya yang paling benar, pada saat yang sama ia juga harus menyadari orang lain juga memiliki keyakinan seperti itu, tetapi dengan agama dan keyakinan yang berbeda. Seseorang memang harus mengakui bahwa agamanya adalah agama yang paling sempurna baginya, namun disisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa agama lain juga agama yang sempurna bagi penganutnya sebagai keyakinan mereka. Akan tetapi yang sering terjadi di tengah masyarakat Indonesia, sering mereka menganggap agama orang lain adalah salah. Dengan adanya pandangan seperti itulah yang sering memicu terjadinya konflik antar umat beragama di negeri ini.

Ada beberapa aspek pluralisme yang harus dipahami terkait dengan perbedaan agama, diantaranya: Mengucapkan salam (*Assalamuailaikum*), mengucapkan selamat hari besar, pernikahan beda agama, dan keberadaan rumah ibadah lain. Di dalam

Dahlan dan penduduk pribumi, dan Kristen yaitu orang Belanda, khususnya yang ditampilkan dalam film ini adalah staff dan pengajar Kweekschool. Terkait dengan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan informan terhadap agamanya dan agama orang lain, serta bagaimana bentuk penerimaan mereka terhadap agama yang dianut orang lain.

2. Perbedaan Suku/Ras

Indonesia merupakan negara majemuk dan mutli-SARA, terdapat banyak suku masyarakat yang hidup di Indonesia. Mulai dari suku Jawa, Batak, Sunda, Bugis, Minang, dan masih banyak lagi. Bahkan di Indonesia juga hidup warga keturunan Tionghoa yang sering disebut dengan orang Cina. Dengan adanya berbagai suku itulah yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang pluralis. Setiap suku tersebut tentunya memiliki karakter masing-masing yang harus dipahami dan dihormati oleh orang lain. Di dalam kehidupan berbangsa yang majemuk seperti itu, tentunya diperlukan sikap toleran yang tinggi agar tercipta kehidupan yang baik. Dalam Sang Pencerah perbedaan suku/ras digambarkan melalui suku Jawa yaitu masyarakat asli setempat, dan juga ada orang Belanda. Terkait dengan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap perbedaan suku/ras yang digambarkan melalui Sang Pencerah.

3. Perbedaan Budaya Barat dan Timur

Pluralisme mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal keragaman yang ada, salah satunya adalah perbedaan budaya. Setiap bangsa tentunya memiliki produk budaya masing-masing. Di dalam Sang Pencerah digambarkan

dengan adanya dua budaya yang berbeda, yaitu budaya Barat dan budaya Timur. Masing-masing budaya tersebut memiliki produk, sebagai contoh budaya Barat seperti biola, peta, meja, kursi, dan kereta. Semua produk budaya Barat tersebut berusaha agar diterima oleh orang Timur (Indonesia) dengan baik walaupun menimbulkan pro-kontra. Terkait dengan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap perbedaan sosial budaya yang digambarkan melalui Sang Pencerah.

4. Perbedaan Kelas

Di dalam masyarakat yang majemuk tentunya terdapat perbedaan kelas. Perbedaan kelas yang ada harus dihormati serta dipahami agar tercipta kehidupan yang baik di tengah masyarakat yang plural. Dalam Sang Pencerah perbedaan kelas digambarkan melalui beberapa peranan, yaitu ada kelas priayi dan ulama yang digambarkan melalui peran Ahmad Dahlan itu sendiri dan juga para Kiai setempat. Ada juga kelas Kesultanan/Raja, digambarkan melalui Sultan Hamengkubuwono pada masa itu, juga ada anak pangeran yang bersekolah di Kweekschool. Lalu ada kelas rakyat biasa, dan juga ada kelas modern serta berpendidikan yang digambarkan melalui tokoh-tokoh Budi Utomo. Terkait dengan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap perbedaan kelas yang ada di dalam masyarakat yang digambarkan melalui Sang Pencerah.

Kemudian dari beberapa batasan-batasan pluralisme diatas, peneliti

2. Teknik Pengambilan Informan

Pengambilan informan atau subyek penelitian akan berdasarkan pada:

- a. Mengetahui dan menonton film Sang Pencerah
- b. Pendidikan minimal Sarjana S1
- c. Aktivistis Muhammadiyah, yang berjumlah 4 orang berdasarkan dengan pembagian karakteristik masing-masing.

Syarat pertama peneliti tetapkan dengan alasan agar informan sudah mengetahui bagaimana jalan cerita serta isi dari film Sang Pencerah, sehingga informan dapat memahami pesan yang ada dalam film tersebut. Syarat kedua peneliti tetapkan karena dengan latar belakang pendidikan yang sudah sarjana, peneliti berharap mereka memiliki wacana dan pengetahuan yang lebih luas, dan peneliti juga berharap tanggapan dari informan nanti tidak hanya dari satu perspektif saja, melainkan informan bisa memberi tanggapan dari berbagai perspektif. Syarat ketiga peneliti tetapkan dengan alasan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang masalah bahwa dapat dilihat isi cerita film Sang Pencerah erat kaitannya dengan Muhammadiyah, sehingga peneliti ingin melihat penerimaan khalayak khususnya warga Muhammadiyah terhadap pesan yang disampaikan melalui film Sang Pencerah. Walaupun yang peneliti pilih semuanya masih dalam payung besar Muhammadiyah, seperti kita tahu bahwa di dalam organisasi Muhammadiyah tidak hanya ada satu pemikiran saja, tetapi terdapat beberapa varian pemikiran di dalam

Salah satu alasan peneliti memilih dengan adanya varian-varian pemikiran tersebut

peneliti berharap akan mendapat tanggapan yang bervariasi, walaupun dari latar belakang yang sama yaitu Muhammadiyah.

Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti akan tahu bagaimana penonton menerima, memahami, serta memaknai pluralisme dalam Sang Pencerah berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka sebagai seorang pengkonsumsi media. Dari beberapa kriteria yang peneliti tentukan di atas, kemudian peneliti menemukan empat informan yang memiliki kriteria tersebut, mereka adalah:

1. Nama : Muhammad Fauzi
Pekerjaan : Pegawai Negri Sipil
Umur : 56 tahun
Afiliasi ke Muhammadiyah : Muhammadiyah
2. Nama : Siti Fatimah
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Umur : 55 tahun
Afiliasi ke Muhammadiyah : Aisiyah
3. Nama : Ahmad Solihun
Pekerjaan : Pegawai Negri Sipil
Umur : 32 tahun
Afiliasi ke Muhammadiyah : Pemuda Muhammadiyah
4. Nama : Diah Kumalasari
Pekerjaan : Guru TK
Umur : 40 tahun

Afiliasi ke Muhammadiyah : Nasyiah

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), sedangkan wawancara terstruktur sering disebut sebagai wawancara baku. Wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden. Wawancara mendalam bersifat *luwes*, susunan pertanyaannya dan susunan kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara. (Mulyana, 2001: 180)

2. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus group discussion (FGD) atau yang sering disebut sebagai kelompok diskusi terarah merupakan salah satu cara terbaik dalam penelitian untuk menggali

group adalah sebuah diskusi terarah dari sebuah kelompok kecil orang yang memperbincangkan sebuah topik permasalahan. (Stokes, 2007: 148)

Dengan melalui FGD ini peneliti akan memperoleh data serta informasi secara mendalam dari para responden. Peneliti dapat memahami alasan-alasan di belakang jawaban mereka serta bertanya tentang opini mereka terhadap teks media teretntu. FGD akan membantu peneliti untuk mendapatkan data-data serta informasi pendukung setelah melakukan interview.

3. Studi Pustaka

Teknik ini peneliti lakukan dengan cara membaca buku-buku, majalah, internet, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memperkaya teori.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi responden dari penelitian ini. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan. (Moleong, 2001: 103)

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data yang diperoleh dari keadaan, sikap, perilaku, tanggapan serta pandangan responden dari data yang diperoleh melalui *focus group discussion*, *in-depth interview* serta data-data pustaka

lainnya yang mendukung. Kemudian data yang diperoleh dari FGD, wawancara mendalam serta data-data pustaka tersebut akan dikelompokan berdasarkan tema dan kesamaan gagasan untuk dianalisis dan diinterpretasikan yang akan dikaitkan dengan perumusan masalah dan kajian teori dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II A. Profil film Sang Pencerah

Bab ini memberikan gambaran tentang film Sang Pencerah yang meliputi synopsis film, sutradara film, dan rumah produksi.

B. Profil Informan

BAB III Penyajian Data dan Pembahasan

A. Konstruksi media (film Sang Pencerah) Terhadap Pluralisme

B. Penerimaan penonton terhadap pluralisme dalam film Sang Pencerah

Bab ini akan disajikan data-data mengenai hasil wawancara dan

discusission yang diperoleh dari hasil penelitian serta pembahasan yang menjelaskan pemaknaan dan penerimaan penerimaan penonton terhadap pluralisme dalam film Sang Pencerah

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari pembahasan permasalahan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya